

Jumat, 26 Desember 2014

GORONTALO POST

Kurs Valuta Asing Dan Stabilitas Politik

KURS mata uang rupiah terhadap mata uang dollar Amerika Serikat dalam minggu-minggu terakhir ini mengalami guncangan yang cukup hebat mulai dari 11.300 rupiah per dollar merambat naik dalam pekan ini sempat menyentuh angka Rp. 12.900 per dollar dan akhirnya menguat lagi pada posisi hari ini tanggal 21 Desember 2014 ke angka Rp. 12.557 per dollar Amerika Serikat. Gonjang-ganjing kurs rupiah tersebut telah menimbulkan kekhawatiran berbagai pihak terhadap dampak yang mungkin akan ditimbulkannya terutama terhadap kestabilan perekonomian Indonesia dalam masa transisi saat ini.

Sebetulnya kalau berbicara tentang kurs mata uang rupiah terhadap dollar AS adalah sesuatu hal yang biasa, karena dalam tata pergaulan ekonomi dunia mata uang dollar sudah menjadi mata uang internasional karena diterima dan dipercaya oleh semua negara sebagai alat pembayaran yang sah dalam kegiatan perdagangan barang dan jasa antar negara.

Yang menjadi masalah justru adanya pergeseran fungsi dari mata uang dollar yang sebelumnya sebagai alat pembayaran menjadi suatu komoditi yang diperdagangkan oleh para spekulasi untuk menarik keuntungan yang sebesar-besarnya. Bahkan saat ini fungsi dollar sebagai komoditi telah mengalahkan komoditas barang dan jasa di pasaran internasional dimana menurut Faisal Basri Kompas September 1997 jumlah transaksi dollar sebagai komoditi telah mencapai 1 triliun dollar Amerika per hari; suatu angka yang sangat fantastis dimana volume perdagangan uang telah melebihi volume perdagangan barang dan jasa. Gejala seperti ini menunjukkan kecenderungan perilaku pasar

uang global yang makin liar. Dalam kondisi demikian, sehebat-hebatnya fundamental

ekonomi dan sebanyak-banyaknya cadangan devisa yang dimiliki tidak akan berarti jika perilaku pasar uang tidak terkendali, dan intervensi pasar ibarat membuang garam di laut. Peringatan Faisal Basri tersebut terbukti ketika tahun 1998 situasi tidak terkendali rupiah anjlok terus dari Rp. 4.850.- per dollar tahun 1997 hingga mencapai 17.000 rupiah per dollar AS pada 22 Januari 1988 dan hal ini memperuncing situasi politik waktu itu hingga akhirnya Presiden Soeharto mundur digantikan oleh Prof. Dr. Ing. B.J. Habibie sebagai Presiden ke III Indonesia tanggal 21 Mei 1998. Gunjang-ganjing moneter waktu itu yang diperparah dengan situasi politik yang kisruh mengakibatkan terjadinya rush yaitu para nasabah ramai-ramai menarik simpanannya dari bank hingga perbankan banyak yang kekurangan likwiditas dan mengalami kebangkrutan, antrian perusahaan yang melakukan PHK terhadap karyawannya terjadi dimana-mana, hingga pelarian modal ke luar negeri mencapai \$ 20 milyar AS.

Saat ini rupiah kembali diuji apakah cukup tangguh dalam menghadapi gejolak moneter saat ini?. Dari versi pemerintah selalu menyampaikan bahwa kondisi saat ini tidak perlu membuat panik dan meresahkan. Memang sudah menjadi tugas pemerintah untuk meredam dan menenangkan rakyatnya sama persis sewaktu krisis moneter mulai menyerang Indonesia yang dimulai dari krisis nilai tukar Baht di Thailand 2 Juli 1997 yang kemudian merembet sampai ke negara-negara ASEAN termasuk Indonesia yang kemudian diikuti oleh

Oleh
**Dr. Fachrudin Zain
Olilingo, SE., MSI***

Soros spekulasi internasional masuk ke pasar berspekulasi di pasar uang.

Akibatnya pemerintah kewalahan menghadapi para spekulasi dengan melakukan intervensi pasar besar-besaran sambil menenangkan rakyat dengan pernyataan bahwa fundamental ekonomi cukup kuat tapi pada akhirnya jebol juga dan situasi tak terkendali.

Apabila kita menyimak beberapa indikator makro ekonomi saat ini patut kita harus waspada karena beberapa indikator makro ekonomi yang terjadi tahun 1998 berpotensi menimbulkan gejolak ekonomi yang lebih parah lagi. Pertama, hutang luar negeri Indonesia saat itu tahun 1998 baru berkisar 138 milyar dollar AS yang terdiri atas hutang swasta 72,5 milyar dollar AS dan sisanya hutang pemerintah sebanyak 65,5 milyar dollar AS, saat ini tahun 2014 hutang luar negeri Indonesia telah mencapai angka 290,4 milyar dollar AS yang terdiri atas hutang pemerintah 134,2 milyar dollar AS dan hutang swasta 156,2 milyar dollar AS. Dari jumlah hutang swasta tersebut sebanyak 70% merupakan hutang yang sudah jatuh tempo untuk melakukan pelunasan angsuran pinjaman sehingga memperparah kurs rupiah karena banyaknya permintaan terhadap dollar AS. Total hutang Indonesia saat ini apabila dihitung dengan kurs Rp. 12.500.- menjadi sebesar Rp. 3.630 triliun rupiah. Kedua, ekspor barang asalan waktu itu masih bisa diandalkan karena potensinya masih cukup tersedia seperti kayu, karet, rotan, kopra dll sehingga melemahnya rupiah menjadi angin segar bagi para petani dengan meraup keuntungan yang berlipat ganda. Demikian pula kandungan minyak mentah masih membanggakan

karena kita masih anggota aktif organisasi Negara pengeksport minyak OPEC.

Saat ini dalam berbagai mata dagangan hasil pertanian, perkebunan dan kehutanan kita seolah tidak berdaya dalam menghadapi persaingan global sehingga kita menjadi importir terhadap barang yang mestinya kita bias hasilkan. Akhir-akhir ini andalan ekspor kita lainnya seperti batubara dan sawit mendapat guncangan akibat kebijakan pemerintah yang menata kembali tata niaga batubara dan sawit di pasaran internasional. Ketiga, yang agak melegakan saat ini kita memiliki cadangan devisa yang cukup yaitu sebanyak 112 milyar dollar AS dibandingkan dengan situasi tahun 1998 cadangan devisa hanya 14,4 milyar dollar AS.

Dengan posisi cadangan devisa tersebut membuat percaya diri pemerintah bahwa krisis moneter yang terjadi saat ini masih bisa dikendalikan. Namun demikian kita tetap harus waspada karena walaupun fundamental ekonomi cukup kokoh tetap akan hancur lebur apabila situasi politik tidak stabil. Krisis yang terjadi tahun 1998 menjadi parah karena situasi politik lagi kacau akibat munculnya pergerakan yang ingin menggulingkan Presiden Soeharto yang telah berkuasa 32 tahun dengan memanfaatkan kekisruhan di sektor keuangan dan moneter. Sepanjang pemerintah saat ini menunjukkan komitmen yang kuat untuk membangun dan berusaha dekat dengan rakyat maka gonjang-ganjing sektor moneter tidak akan merembet ke sektor politik dan semuanya akan teratasi dengan semangat persatuan dan kesatuan.

*Penulis adalah Dosen
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Negeri Gorontalo.*